

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA NGBEL  
KABUPATEN PONOROGO DALAM PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM***

**Mufida Imroatin Nadhiroh**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[mufida.17041184020@mhs.unesa.ac.id](mailto:mufida.17041184020@mhs.unesa.ac.id)

**Puspita Sari Sukardani, S.T., M.Med.Kom**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[puspitasukardani@unesa.ac.id](mailto:puspitasukardani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis proses komunikasi masyarakat dalam program penerapan pariwisata berbasis masyarakat Desa Wisata Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang merupakan ide dari hasil musyawarah Desa Ngebel dalam melibatkan masyarakat Desa Ngebel dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kearifan local yang ada secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada actor-aktor maupun fasilitator yang terlibat dalam *community based tourism* Desa Wisata Ngebel seperti Kepala Desa, Pengelola Ngebel Adventure Park dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa proses pemberdayaan masyarakat desa melalui program Desa Wisata Ngebel melalui komunikasi pemberdayaan yaitu penyampaian informasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dengan melibatkan langsung masyarakat dalam menyalurkan gagasan melalui musyawarah dialogis dengan model komunikasi partisipatoris.

**Kata Kunci:** pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi, pemberdayaan, desa wisata

**Abstract**

*This study aims to understand and analyze the community communication process in the community-based tourism implementation program of Ngebel Tourism Village, Ponorogo Regency, East Java, which is an idea from the results of Ngebel Village deliberations in involving the people of Ngebel Village with the aim of improving community welfare through local wisdom that exists optimally. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through direct interviews with actors and facilitators involved in community-based tourism in Ngebel Tourism Village such as Village Heads, Ngebel Adventure Park Managers and the community. The results showed that the process of empowering rural communities through the Ngebel Tourism Village program through empowerment communication, namely the delivery of information was carried out through socialization activities to the community by directly involving the community in channeling ideas through dialogical deliberation with a participatory communication model.*

**Keywords:** *community-based tourism participation, empowerment, tourism village*

**PENDAHULUAN**

Keperiwisataan memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang melakukan wisata dari aspek intelektual, rohani, dan jasmani melalui perjalanan dan rekreasi serta sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Keunikan dan keindahan budaya dan alam yang dimiliki oleh setiap wilayah di Indonesia menjadikan sebuah ciri khusus pada masing-masing wilayah di Indonesia. Berbagai potensi atas keragaman tersebut seyogyanya dapat dijadikan asset utama dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dengan cara melakukan pemberdayaan kepada masyarakat atas potensi pariwisata disetiap daerahnya.

Manfaat dalam aspek ekonomi, budaya dan sosial akan dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan cara mengembangkan pariwisatanya. Apabila dalam pengelolaannya dilakukan dengan cara yang tidak tepat bahkan justru merusak lingkungan, maka hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan baru yang akan merugikan masyarakat. Perlu dilakukan riset akademis yang kuat terhadap berbagai sumber daya yang ada di daerah tersebut sehingga kepariwisataan dapat berjalan, berkelanjutan dan memberi kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitarnya (Wardiyanta, 2006).

Peranan seluruh masyarakat daerah yang didukung atau bahkan tidak didukung dengan pemerintah melalui pemberian fasilitas, merupakan cara untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memiliki kesadaran akan hal tersebut yang dijumpai dengan adanya berbagai objek wisata secara mandiri yang dikelola oleh kelompok atau perorangan yang sudah tentu ditunjang dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mendukung hal ini. Teknologi berperan besar atas hadirnya objek wisata mandiri melalui kemudahan dalam membagikan informasi, sehingga seluruh daerah di Indonesia dapat mengetahui dan turut membangun objek wisata mandiri disetiap daerahnya.

Potensi lokal adalah upaya yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai guna untuk lingkungan yang terdapat di setiap daerah. Potensi lokal merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh wilayah yang dapat berkembang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan menghasilkan barang-barang yang berguna dan berharga. Objek penelitian pada penelitian ini adalah potensi lokal Desa Ngebel Kabupaten Ponorogo yang berupa destinasi wisata Ngebel *Adventure Park* (NAP). Ngebel *Adventure Park* merupakan salah satu dari 117 desa wisata di Indonesia sesuai kriteria yang terpilih program Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dari Kementerian Desa pada tahun 2019).

Salah satu tujuan wisata masyarakat di daerah Jawa timur yaitu “Kota Reog” yang merupakan julukan dari Kota Ponorogo dimana kota ini memiliki keindahan alam yang memukau serta objek wisata yang tersebar dipenjuru kota ini, satu diantaranya adalah Telaga Ngebel, dimana mitos yang beredar membuat daerah ini menjadi terkenal. Seiring berkembangnya waktu, Kecamatan Ngebel tidak hanya memiliki Telaga Ngebel saja sebagai destinasi wisata tetapi ada juga wisata alam lainnya yang terletak di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel yaitu wisata alam Mloko Sewu. Melalui perjanjian kerjasama yang dilakukan oleh

berbagai pihak yaitu Perum Perhutani, Bumdes Desa Ngebel dan Lembaga Masyarakat Daerah Hutam (LMDH), maka NAP sebagai bentuk dari wisata keluarga sehat berhasil dibangun dengan kawasan yang luas dengan pembangian keuntungan yang didapat sebagai sistem dari pengelolaan NAP.

Sejak awal dibukanya NAP pada tahun 2019 telah menjadikannya destinasi wisata favorit bagi masyarakat. Sehingga NAP ini telah dikenal oleh masyarakat luas setelah Telaga Ngebel. Destinasi wisata NAP ini adalah satu-satunya wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo yang mengangkat wisata sehat dan destinasi diatas telaga. Berdasarkan pengamatan peneliti, di dalam objek wisata NAP yang dibangun beberapa gazebo serta adanya lokasi foto berlatar belakang Telaga Ngebel, objek wisata ini memiliki berbagai wahana permainan lainnya yang dapat dinikmati oleh pengunjung antara lain terdapat sepeda udara, ayunan ekstrim, ATV, *flying fox*, *high rope*, adanya lahan seluas 1,3Ha untuk berkemah serta wahana *outbound*. NAP juga menawarkan *cottage* NAP untuk menarik wisatawan yang berkunjung dan sebagai penginapan yang langsung menghadap ke Telaga Ngebel. Wisatawan yang berkunjung ke NAP bisa menikmati keindahan alam sekitar Telaga Ngebel dan dapat langsung melihat budidaya anggrek yang ada di kawasan wisata tersebut. Pengelola NAP juga menawarkan oleh-oleh khas masyarakat sekitar untuk wisatawan yang berupa produk lokal gula aren.

Terkait dengan aktivitas *community based tourism* (CBT) untuk pemberdayaan masyarakat, Bumdes bersama tim pengelola melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar untuk sadar akan wisata yang ada. Beberapa aktivitas penerapan CBT tersebut seperti melakukan edukasi terhadap masyarakat sekitar akan pentingnya wisata sehingga masyarakat sendiri secara langsung turut aktif dalam pengelolaan wisata NAP.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan uraian mengenai penerapan *community based tourism* yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

Teori *Community Based Tourism* (CBT) yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis secara cermat permasalahan terkait penerapan *community based tourism* yang diterapkan oleh pemerintah desa. Peneliti berharap dapat mendeskripsikan kondisi dan kejadian yang ada di lapangan secara detail berdasarkan bukti nyata. Data yang dikumpulkan berupa teks dan gambar. Refrensi data akan dimuat pada laporan penelitian ini.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah aktor-aktor pemberdayaan masyarakat desa wisata Ngebel Adventure Park yang memiliki wewenang dan juga kontribusi dalam penerapan desa wisata Ngebel Adventure Park. Yaitu antara lain Kepala Desa Ngebel, Ketua BUMDES Desa Ngebel, Ketua POKDARWIS (Pengelola Wisata NAP), Pedagang, Pemilik *Homestay*, dan juga Penghasil Gula. Komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui penerapan *community based tourism* di wisata Ngebel Adventure Park Desa Ngebel Kabupaten Ponorogo merupakan objek yang diteliti pada penelitian ini.

Penjaringan berbagai informasi dan data terhadap fokus dari kajian ini menggunakan sumber data utama yaitu data primer. Observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber secara langsung di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur merupakan sumber data utama pada penelitian ini.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan tahapan pengumpulan dan mereduksi data dilanjutkan dengan tahap penyajian dan penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi hasil wawancara dari berbagai informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

### **Penerapan *Community Based Tourism* pada Desa Wisata Ngebel Untuk Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Keterlibatan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Penerapan Desa Wisata Ngebel Adventure Park**

Konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan upaya pemberdayaan masyarakat memiliki korelasi dan timbal balik satu sama lain yaitu melibatkan kontribusi dari masyarakat dari, untuk, dan oleh masyarakat lokal. Hasil yang didapat atas pengelolaan wisata harus setara dengan keuntungan dan kebutuhan atas dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal, sehingga perlu dipastikan hal ini dengan melibatkan masyarakat lokal pada proses pengelolaan dan penerapan pariwisata.

Adapun keterlibatan masyarakat lokal dalam penerapan program yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

##### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yaitu melibatkan langsung partisipasi masyarakat Desa Ngebel sebagai persiapan sumber daya masyarakat yang berkualitas yang akan

menunjang penerapan program. Selanjutnya masyarakat dikumpulkan dalam sebuah musyawarah desa yang membahas mengenai ide atau gagasan masyarakat mengenai pemanfaatan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Ngebel sebagai desa wisata. Pada musyawarah ini dilakukan oleh Kepala Desa Ngebel yang mengundang kelompok Karang Taruna dan perwakilan pemuda di Desa Ngebel yang ada di 6 Dukuh di Desa Ngebel untuk memberikan kesempatan menyampaikan pendapat maupun aspirasi mengenai gagasan pembangunan desa wisata Ngebel

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngebel, bahwa dalam tahap persiapan pembangunan desa wisata NAP hal terlebih dahulu dilakukan yaitu melibatkan masyarakat lokal untuk membuat tujuan yang sama yaitu adanya desa wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Ngebel. Pada tahap ini, peran Kepala Desa Ngebel sebagai *opinion leader* sangat dibutuhkan pada konsep penerimaan informasi dalam pembangunan masyarakat, yaitu dengan mengadakan kegiatan dialogis dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengkomunikasikan informasi terkait pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan musyawarah tersebut bertujuan untuk menggali ide yang bisa dikembangkan dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki desa Ngebel yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

##### 2) Tahap Perencanaan

Dengan melibatkan masyarakat dalam merencanakan pengembangan desa wisata di desa Ngebel dilakukan karena masyarakat mengetahui lokasi dan potensi yang bisa dimanfaatkan dan bisa dikembangkan untuk menarik para wisatawan mengenal Desa Ngebel dan memberdayakan masyarakat lokal dengan tujuan memajukan ekonomi masyarakat Desa Ngebel serta memajukan desa sebagai desa mandiri.

Pada tahapan perencanaan, partisipasi masyarakat menjadi kriteria utama yang penting dalam menerapkan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan representasi dan pusat pengetahuan menjadi luas karena masyarakat yang turut berpartisipasi hubungan yang terbangun diantara pemangku kepentingan dan aktor pemberdayaan masyarakat secara transparan, modal sosial dan kapasitas masyarakat yang menjadi terbangun serta terdorongnya rasa saling memiliki.

##### 3) Tahap Operasional

Masyarakat kerap dilibatkan oleh pemerintah desa untuk bekerjasama dalam mendukung program pariwisata berbasis masyarakat yaitu salah satunya ikut dalam pengambilan keputusan. Profesionalisme, kepemimpinan, finansial, pemikiran dan lainnya

merupakan bentuk dari keikutsertaan pihak dari pemerintah desa. Kendala keterbatasan finansial desa untuk keberlangsungan program maka keterlibatan masyarakat sebagai pengelola dan juga masyarakat lainnya menjadi penunjang keberlangsungan penerapan desa wisata Ngebel dalam proses operasional.

Untuk itu, secara manajemen operasional penerapan desa wisata Ngebel Adventure Park dikelola oleh TPCK sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa Ngebel dalam mengelola sumber daya secara mandiri agar dapat mengembangkan pembangunan masyarakat dan bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat desa untuk mencapai kesejahteraan Bersama

#### 4) Tahap Pengembangan

Kontribusi dan keterlibatan partisipasi antara POKDARWIS, TPCK dan Pemerintah Desa, dan juga masyarakat di sekitar desa Ngebel dalam kaitannya mengembangkan objek wisata di Kawasan Desa Wisata NAP. Masyarakat lokal, pengelola dan pemerintah saling berkerjasama untuk secara langsung menyiapkan jasa pelayanan yang termasuk dari bagian penyelenggaraan pariwisata untuk membuat objek wisata Desa Ngebel menjadi berkembang.

Adapun pihak pengelola melakukan beberapa program pengembangan desa wisata yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengelola Kegiatan Kemitraan dan POKDARWIS Ngebel melalui anggaran yang sudah direncanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran wisata dan juga meningkatkan kualitas SDM baik pengelola NAP dan masyarakat, diantaranya adalah pelatihan sapta pesona atau sadar wisata kemasyarakatan, pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan pemanduan dan *trainer outbond*, dan juga pelatihan managerial dan operasional organisasi.

#### 5) Tahap Evaluasi

Keterlibatan masyarakat dalam sebuah musyawarah menuntut mereka menghadirkan gagasan dengan secara aktif untuk berpartisipasi memunculkan program yang inovatif berikutnya dalam penerapan desa wisata NAP. Proses komunikasi yang ditunjukkan pada tahap ini yaitu sifatnya interaktif dimana terdapat respon dari masyarakat mengenai penyampaian ide maupun gagasan untuk pembangunan desa pariwisata.

### **b. Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Penerapan *Community Based Tourism* Desa Wisata Ngebel Adventure Park**

Beberapa pengaruh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dari penerapan desa wisata NAP diberbagai bidang yaitu sebagai berikut:

#### 1) Ekonomi

Ngebel Adventure Park memberikan hasil yang baik untuk warganya yaitu menyerap tenaga kerja masyarakat desa dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Ngebel dan juga wadah untuk mengembangkan usaha yang ada di desa Ngebel. Namun secara hasil yang didapatkan belum signifikan faktor jumlah pengunjung menjadi penentu kenaikan pendapatan para pelaku usaha maupun pengelola.

#### 2) Sosial

Dalam penerapan desa wisata Ngebel Adventure Park ini sangat berpengaruh pada perubahan sikap masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat memberikan dampak perubahan pemikiran masyarakat dalam memandang wisatawan sebagai peluang bukan saingan. Sehingga dengan adanya desa wisata Ngebel meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat memiliki inisiatif untuk saling bekerjasama dan berpartisipasi dalam menunjang penerapan NAP.

#### 3) Budaya

Manfaat dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar objek wisata NAP tetapi juga bagi para wisatawan yang merasa senang dan sangat nyaman dengan sikap masyarakat desa Ngebel. Penerimaan masyarakat desa Ngebel terhadap pengunjung yang membuat pengunjung merasa nyaman Ketika melakukan kegiatan wisata.

Penerimaan masyarakat desa Ngebel terhadap wisatawan atau pengunjung yang membuat pengunjung merasa nyaman ketika melakukan kegiatan wisata. Hal tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat desa Ngebel dalam penguatan karakter budaya masyarakat yang terbuka kepada wisatawan yang datang dari berbagai daerah.

#### 4) Lingkungan

Kehadiran wisata di desa Ngebel merupakan wisata berbasis alam sudah seharusnya pemerintah dan pengelola menjamin keberlanjutan lingkungan di Kawasan Ngebel. Salah satu bentuk upaya yaitu para pemangku kepentingan dan pengelola beserta keterlibatan masyarakat selalu melakukan pertemuan Ketika melaksanakan sebuah pembangunan di lokasi wisata tersebut. Kesimpulan dari hasil observasi manfaat yang diterima bagi lingkungan yaitu diharapkan adanya keberlanjutan wisata yang dapat menjaga alam dengan cara melibatkan pemerintah dan pengelola beserta masyarakat.

#### 5) Politik

Keterlibatan masyarakat dapat membantu dalam perluasan kekuatan komunitas dan memberikan hak-hak bagi pemangku kepentingan dan juga masyarakat desa Ngebel untuk mengembangkan NAP lebih luas lagi.

Sebagai hasil observasi penulis terkait penerapan *Community Based Tourism* terhadap pemberdayaan masyarakat desa Ngebel melalui Ngebel Adventure Park yaitu dengan memastikan adanya manfaat yang diterima masyarakat lokal dengan adanya kegiatan pariwisata, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ngebel Adventure Park memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung sebagai mana konsep dari pembuatan desa wisata yaitu mempunyai keterikatan satu sama lain dari berbagai variabel sosial, ekonomi, lingkungan, budaya dan politik

### c. Peran Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengedukasi Masyarakat Mengenai Pengembangan Desa Wisata

Pada kegiatan ini tujuan menggalakkan pemberdayaan masyarakat dilakukan, guna mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengelolaan dan penerapan Desa Wisata Ngebel Adventure Park. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

#### 1) Kegiatan Musyawarah Desa

Proses penyampaian informasi terkait dengan komunikasi pemberdayaan kepada masyarakat melalui musyawarah desa dengan perwakilan sumberdaya yang dipilih yang telah bergabung menjadi Tim Pengelola Kegiatan Kemitraan diharapkan dengan mudah menyebarkan informasi ke seluruh lapisan masyarakat. Diharapkan berbagai pihak yang terlibat dapat menyampaikan informasi mengenai pembentukan dan pengembangan desa wisata Ngebel Adventure Park dalam mendukung program baik secara materiil maupun non materiil. Untuk mengajak masyarakat mendukung kegiatan pemberdayaan memang tidak bisa dilakukan secara langsung namun membutuhkan waktu dan sumberdaya yang kuat, oleh karena itu dalam mengemabangkan program pemberdayaan masyarakat diperlukan keterlibatan partisipasi masyarakat secara langsung untuk mengajak masyarakat lainnya mendukung program desa wisata *Ngebel Adventure Park*.

#### 2) Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan

TPKK Bersama dengan Kepala Desa melakukan sosialisasi dibantu dengan Dinas dan IKM untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat ikut terlibat dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata, dimana sosialisasi yang dilakukan melalui perkumpulan masyarakat yang disampaikan melalui ketua RT dan Tim yang tergabung dalam TPKK.

### d. Aktor yang Terlibat Dalam Penerapan *Community Based Tourism* Desa Wisata Ngebel Adventure Park

Pada penerapan dan pengembangan desa wisata Ngebel Adventure Park actor terpenting adalah kehadiran posisi sebagai *opinion leader*. Peran sebagai *opinion leader* sangat dianggap penting dalam mempengaruhi pemikiran dan keputusan masyarakat terhadap adanya sebuah kebijakan atau program baru untuk masyarakat.

Pada pengembangan desa wisata Ngebel Adventure Park peran komunikasi yang dilakukan Kepala Desa yaitu memiliki peran penting dalam posisi pengawasan yang baik. Melalui kebijakannya dan posisi sebagai Kepala Desa Ngebel yang disegani oleh masyarakatnya, secara rutin Kepala Desa melakukan MUSDUS untuk kegiatan dialogis dengan masyarakat untuk menggali ide, gagasan, saran dan masukan untuk kemajuan desa Ngebel tanpa terkecuali perkembangan NAP. Berbagai informasi dan kebutuhan terkait pembanguana disampaikan melalui kegiatan dialogis musyawarah tersebut, salah satunya membahas akses menuju NAP dan juga fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.

Peran aktor dalam pengembangan yang terakhir adalah masyarakat desa Ngebel. Masyarakat adalah bagian terpenting sebagai inisiator dalam penyampaian ide dan gagasan yang ada disekitar lingkungan mereka terhadap pembangunan desa wisata. Selain itu, peran terbesar dalam pembangunan dan pengembangan juga dilakukan oleh masyarakat secara langsung sebagai eksekutor.

### Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan CBT Pada Desa Wisata Ngebel

#### a. Faktor Pendukung Pada Penerapan Desa Wisata Ngebel Adventur Park

NAP memiliki mekanisme dan tata kelola pendukung sehingga memiliki standarisasi yang ditetapkan dalam pengelolaanya, yaitu:

##### 1) Objek Daya Tarik Wisata

Berbagai pengembangan telah dilakukan oleh pengelola NAP seperti menambang *adventure* sebagai wahana, tempat foto yang indah serta berbagai tulisan-tulisan yang terbuat dari kayu serta kenikmatan memandang Telaga Ngebel dari tempat ketinggian yang disediakan, sehingga wisatawan tertarik untuk berwisata di NAP.

##### 2) Aksesibilitas

Pemasangan petunjuk arah telah dilakukan sebagai bentuk mengembangkan aksesibilitas sehingga tujuan wisata dapat dengan mudah dijangkau oleh wisatawan. Pengelola bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam menyediakan *shuttle* berupa mobil pick up untuk mengantar wisatawan dengan jumlah banyak. Perbaikan jalan terus dilakukan oleh pengelola NAP ditengah rusaknya jalan yang dilalui untuk sampai ke lokasi wisata.

### 3) Fasilitas Penunjang

Di Ngebel Adventure Park memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung dan menunjang kebutuhan para wisatawan seperti: ayunan ekstrim, *flying fox*, penyewaan ATV, sepeda gantung, pendopo dan lahan untuk berkemah hingga *family cottage* dan *homestay* untuk menginap dan berbagai jenis makanan dan minuman berat dan ringan yang disediakan oleh pedagang.

### 4) Fasilitas Umum

Dalam mendukung penyediaan fasilitas umum desa wisata NAP yaitu dengan melibatkan masyarakat. Saat ini dalam penerapan dan pengembangan desa wisata NAP berfokus pada perbaikan fasilitas untuk berfungsi secara maksimal. Disediakan toilet, tempat parkir, gazebo, mushola dan loket wisata sebagai fasilitas untuk wisatawan.

## **b. Faktor Penghambat Pada Penerapan Desa Wisata Ngebel Adventure Park**

Dalam penerapan Desa Wisata, para pengelola menemukan hambatan pengembangan dan pengimplementasian Desa Wisata NAP yang didalamnya terdapat pro dan kontra dan kesalahpahaman dalam penerapan NAP, beberapa hal diantaranya:

### 1) Konflik Internal

Konflik internal sering terjadi dalam sebuah organisasi maupun komunitas termasuk didalam pengelolaan NAP. Konflik internal yang muncul biasanya terkait kesalahpahaman antar anggota namun hal tersebut bukan menjadi kendala yang cukup besar dan dapat diselesaikan secara musyawarah.

### 2) Kurangnya Strategi Promosi

Strategi promosi melalui media sosial oleh pengelola NAP belum optimal, namun pengelola cukup yakin dengan promosi melalui mulut ke mulut dan juga hasil dari postingan dari wisatawan yang sudah berkunjung mampu mengajak wisatawan lain untuk berkunjung ke desa wisata NAP.

### 3) Kurangnya Akomodasi Sarana dan Rusaknya Akses Jalan

Yang menyebabkan pengembangan desa wisata NAP terhambat adalah akses jalan yang rusak, berlubang dan menanjak. Meskipun nama wisatanya adalah *adventure*, namun jika tujuannya untuk sekedar berfoto dan menikmati keindahan para pengunjung banyak mengeluh.

Dalam proses penerapan dan pengembangan Ngebel Adventure Park ini memiliki beberapa faktor penghambat yang terjadi yaitu diantaranya akses jalan menuju lokasi wisata yang kurang nyaman, strategi promosi dan juga konflik internal.

Pengembangan kepariwisataan tidak dapat dihindarkan dari keikutsertaan didalamnya. Dalam penerapan dan pengembangan desa wisata masyarakat memiliki andil untuk menjadi objek serta subjek vital untuk melanjutkan pembangunan karena pariwisata yang dibangun akan bersinggungan dengan seluruh aspek hidup masyarakat sekitar sehingga dukungan perlu diberikan oleh seluruh pihak. Keuntungan akan didapat oleh daerah dan masyarakatnya akibat dari partisipasi dan peran dari masyarakat lokal. Adanya pengembangan serta penerapan pariwisata berbasis masyarakat mampu memberdayakan masyarakat yang berada di desa sekitar, seperti bertumbuhnya kebudayaan sekitar, serta terciptanya lapangan untuk melakukan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal Desa Ngebel dalam pengembangan pariwisata NAP berwujud partisipasi dapat diamati melalui lima tahapan diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap operasional, tahap pengembangan, dan tahap pengawasan (Rohim, 2013). Kunci dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah peran dari pengelola, Kepala Desa, dan BUMDES. Berhasilnya upaya pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari program pemberdayaan yang dilakukan mulai pada tahapan persiapan hingga pengawasan dimana masyarakatnya ikut andil didalamnya untuk dilakukan pembimbingan dan pengajaran. Pelatihan secara internal dan masyarakat yang menjadi objek serta subjek pembangunan tanpa eksploitatif terus dilakukan dan diterima oleh masyarakat untuk menciptakan pembangunan desa wisata Ngebel. Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pelatihan, informasi yang selalu ditambah serta berbagai program yang bermuara untuk memaksimalkan kualitas SDM untuk perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya sebagai sasaran pembangunan (Indardi, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diamati dalam proses komunikasi pemberdayaan di desa wisata Ngebel berfokus pada bagaimana desa wisata dapat terbangun dan penerepannya dengan melibatkan peran masyarakat seluas-luasnya. Komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada partisipasi masyarakat. Komunikasi dan pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dan memiliki keterkaitan.

Titik pertemuan dari komunikasi dan pemberdayaan terletak sejak dari awal bermulanya proses perencanaan sampai proses evaluasi dari sebuah pembangunan, seperti halnya dalam penerapan desa wisata. Pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan pada partisipasi, inisiatif dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan mampu mengelola potensi yang ada sehingga dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pada penelitian ini, peneliti melihat proses komunikasi penyampaian informasi melalui kegiatan dialog seperti musyawarah desa, sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Desa dan pengelola, serta pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Keberhasilan penyampaian pesan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat dengan mengungkap konsep pariwisata berbasis masyarakat sebagai suatu cara yang cukup efisien.

Menurut Suparjan (Suparjan, 2003) bentuk komunikasi partisipatif dapat menentukan bagaimana proses keberhasilan dari kegiatan pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat. Komunikasi partisipatif ini akan membentuk masyarakat bukan hanya sebagai sumber ide tetapi juga menempatkan posisinya sebagai partisipan untuk bisa memiliki rasa kepemilikan rencana pembangunan dan penerapan pembangunan sehingga muncul rasa tanggung jawab dan mengolah potensi yang tersedia sehingga dapat berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses komunikasi juga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan baik melalui komunikasi secara dialogis seperti musyawarah sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan terutama pada penerapan *community based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat).

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh BUMDES, Kepala Desa Ngebel, TPKK, dan masyarakat dalam penerapan *Community Based Tourism* desa wisata Ngebel Adventure Park sudah mulai terlaksana. Meskipun dalam hal penyampaian informasi, peran masyarakat dalam penyampaian ide dan peran serta *opinion leader* sudah dilakukan, tentunya prosesnya harus terdapat perencanaan atau strategi komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat desa, strategi komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Cangara, 2013).

Tujuan utama strategi komunikasi yang dilakukan dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Ngebel Adventure Park ini

dijelaskan oleh peneliti berdasarkan model tujuan sentral dari strategi komunikasi Menurut R.Wayne Pace, Brent D. Paterson, serta M. Dallas (Faules, 2006) yaitu sebagai berikut :

a. *To Secure Understanding*

Melalui kegiatan musyawarah desa, penyampaian pesan mengenai ide persiapan dan perencanaan adanya program desa wisata di desa Ngebel oleh Kepala Desa Ngebel kepada kelompok masyarakat desa Ngebel, kelompok Karang Taruna, dan pemuda di Desa Ngebel. Ide perencanaan desa wisata Ngebel Adventure Park yang bersumber dari inisiatif masyarakat kemudian disampaikan ke komunitas yaitu BUMDES sehingga menjadi awal perencanaan desa wisata Ngebel Adventure Park

b. *To Establish Acceptance*

Kegiatan selanjutnya komunikasi setelah menerima pesan yang telah disampaikan bisa dikelola dengan baik. Dalam hal ini, setelah tujuan penyampaian pesan yang ingin disampaikan telah disampaikan, maka melalui Pemerintah Desa kemudian membantu untuk merealisasikan dan membina masyarakat dalam program desa wisata Ngebel Adventure Park. Hingga pada akhirnya dengan hasil kerjasama dengan program Kementrian Desa PDTT melalui pembentukan TPKK bisa melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam proses dialogis seperti musyawarah desa terkait pembangunan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu juga melakukan sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat mengenai konsep desa wisata yang akan diimplementasikan.

c. *To Motivate Action*

Pesan yang telah disampaikan dan berhasil dikelola melalui kegiatan dialogis, maka timbul motivasi pada masyarakat. Dalam program Desa Wisata Ngebel Adventure Park, kegiatan dialogis memiliki tujuan bagaimana pesan bisa disampaikan ke seluruh lapisan masyarakat sehingga muncul motivasi dari dalam diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan potensi-potensi yang ada di desa Ngebel, misalnya dengan menyewakan rumah mereka digunakan untuk homestay, selain itu menjual hasil kebun melalui desa wisata. Maka dengan adanya motivasi tersebut dapat mencapai tujuan utama yaitu dengan adanya pariwisata yang berbasis masyarakat dapat memberdayakan masyarakat di sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini melihat proses komunikasi melalui kegiatan dialog seperti musyawarah desa dan sosialisasi yang benar dapat menentukan keberhasilan penerapan pariwisata berbasis masyarakat dengan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu cara yang cukup efisien.

Peneliti juga melihat pada penerapan desa wisata Ngebel Advanture Park di Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo sangat bermanfaat dalam sosial ekonomi, keberlanjutan budaya, dan kelestarian alam. Manfaat tersebut ditimbulkan oleh adanya partisipasi masyarakat yang terjadi pada penerapan desa wisata Ngebel Advanture Park yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan, diantaranya pemerintah desa, pengelola wisata dan masyarakat desa setempat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan berkaitan dengan penerapan *Community Based Tourism* sebagai upaya pemberdayaan Desa Ngebel Kabupaten Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam penerapan desa wisata Ngebel Advanture Park keterlibatan partisipasi masyarakat sangat berperan penting pada proses perencanaan hingga pengawasan. Penerapan *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat salah satunya dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal karena dalam penerapan CBT dituntut adanya perubahan dan pemberdayaan masyarakat pada setiap tahapan yang dilakukan. Selain itu peran actor komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa sebagai *opinion leader* dan dukungan pemerintah desa sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan penerapan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pengembangan pariwisata.

Perubahan masyarakat dibutuhkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk terlibat dalam penerapan desa wisata, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan proses penyampaian informasi terkait dengan komunikasi pemberdayaan. Pada proses penyampaian informasi dalam pemberdayaan masyarakat pesan yang akan disampaikan disesuaikan dengan bahasa dan latar budaya masyarakat desa Ngebel sehingga masyarakat dapat menerima dengan mudah dan mampu merubah pola pikir dan kesadaran masyarakat dalam kepariwisataan. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari *penerapan Community Based Tourism* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Ngebel Adventure Park memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan budaya. Ngebel Adventure Park sendiri telah memiliki fasilitas pendukung dalam penerapan desa wisata Ngebel Adventure Park yaitu objek daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan berkunjung, ketersediaan aksesibilitas seperti memasang petunjuk arah agar memudahkan wisatawan untuk sampai ditujuan,

adanya fasilitas penunjang untuk outbond, adanya fasilitas umum seperti loket wisata, tempat parkir, toilet umum, mushola dan gazebo untuk wisatawan.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan desa wisata Ngebel Adventure Park yaitu konflik internal yang terjadi ketika berbeda persepsi, kurangnya strategi promosi secara online pengelola hanya mengandalkan postingan dari wisatawan yang sudah datang dan informasi dari mulut ke mulut, serta kurangnya perhatian terhadap seperti akses jalan yang rusak dan sarana transportasi yang memadai untuk mengantar wisatawan.

## SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai penerapan *Community Based Tourism* pada desa wisata Ngebel Adventure Park agar supaya berkelanjutan yaitu BUMDES, Kepala Desa, pengelola wisata NAP, dan juga masyarakat lainnya melakukan musyawarah desa membuat perencanaan dan anggaran biaya untuk memperbaiki akses jalan yang rusak yang menjadi penghambat dalam akses jalan wisatawan menuju ke lokasi Ngebel Advanture Park dengan kendaraan pribadi. Selain itu melalui MUSDUS pemerintah desa dan *stakeholders* dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah Desa Ngebel terlibat secara aktif dengan adanya monitoring dan evaluasi secara rutin, serta menjalin kerjasama antara pihak intern dengan pihak luar agar dapat memperluas jangkauan informasi NAP sehingga meminimalisir perbedaan persepsi dan konflik internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo.
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo.
- Faules, R. W. P. dan D. F. (2006). *Komunikasi Organisasi*. Remaja Rosdikarya.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).
- Indardi. (2010). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. UNPAD PRESS.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada (GP Press).

- Lestari, D. (2022). *PENGEMBANGAN DESA WISATA "NGEBEL ADVENTURE PARK" GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Nasikun. (2001). *Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan*. Institute Teknologi Bandung.
- Raharjana, D. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal KAWISTARA*, 2(3), 225–328.
- Rohim. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY). *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga*.
- Salim, A. (2006). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. In 2. Tiara Wacana.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. *Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort Dan Leisure*.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Rest Project.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Dan Pekerja Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Sulistiany. (1999). *Kualitatif dalam Research*. Gramedia.
- Suparjan. (2003). *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Aditya Media.
- Sutoro, E. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim*.
- Timothy, D. . (1999). Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. *Annals Review of Tourism Research*, XXVI (2).
- Wardhani, A. C. (2002). Kontribusi Komunikasi pada Teori Pembangunan. *Jurnal Komunikasi Mediator*, 3(2).
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. ANDI.
- Wrihatnolo, Randy R., Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Yachya, Achmad N., D. (2016). Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Cbt (Community Based Tourism) (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 39, 107–116.